PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BEWAWASAN

 SPIRITUALITAS EKOLOGI (*ECO-SPIRITUALITY)*

(Telaah Materi dan Model Pembelajaran)

Mohammad Muchlis Solichin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan

Email: muchlissolichin69@gmail.com

Abstrak: Spiritualistas Ekologi merupakan suatu kesadaran untuk mampu berhubungan bergugadediri sedapat ditanamkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan wahana pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan. Pemahaman, kesadaran akan pentingnya lingkungan alam dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah/ madarasah. Spiritualistas Ekologi dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidkan Agama Islam (PAI) dengan menjelaskan ajaran Islam berkaitan dengan lingkungan alam. Fokus tulisan ini adalah 1) apa saja materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan spiritualitas ekologi, 2) bagiamana pelaksanaan model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan spiritualitas ekologi. Dari penelusuran data, terungkap bahwa materi pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi meliputi pembelajaran lingkungan hidup dalam perspektif al-Qur’an, Hadits, Fiqh, Aqidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.) dan Akhlak. Sementara itu model-model pembelajaran (PAI) berwawasan spiritualitas ekologi, adalah model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran tematik, dan model pembelajaran, inkuiry.

Kata Kunci: spiritualitas, ekologi, pembelajaran.

1. **Pendahuluan**

Pada dasawarsa terakhir dari abad 20 dan awal abad 21 ini, telah dijumpai suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis yang kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspeks kehidupan sosial, politik, ekonomi, kesehatan, ekologi, teknologi, peradaban, dan juga agama.[[1]](#footnote-2) Krisis di atas merupakan krisis dalam dimensi-dimensi, moral, dan spiritual, yaitu diabaikannya sistem nilai yang telah diakui kebenarannya.

Fenomena dunia modern yang didukung oleh kecanggihan teknologi tinggi dan canggih, yang penggunaannya telah mengabaikan etika, estetika, dan keseimbangan alam, [[2]](#footnote-3)telah menimbulkankerusakan ekosistem global dan evolusi kehidupan. Sementara kekuatan militer meningkatkan persediaan senjata nuklir mereka, di pihak lain, dunia industri membangun pembangkit-pembangkit tenaga nuklir yang juga berbahaya, yang dapat mengancam keseimbangan ekologi dan punahnya kehidupan.[[3]](#footnote-4)Efek radioaktif yang dilepaskan oleh reaktor nuklir telah menyebarkan bahan beracun ke lingkungan alam dan pemukiman penduduk.

Gambaran seperti di atas, beserta tatanan sosial yang dihasilkannya, ternyata telah melahirkan berbagai konsekuensi buruk bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya.[[4]](#footnote-5) Akar-akar persoalan dari krisis yang berdimensi kosmis ini,karena disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama,* munculnya pandangan dualistik yang membagi seluruh kenyaatan menjadi subyek dan obyek, spiritual dan material, manusia dan dunia, dan sebagainya, telah mengakibatkan obyektifikasi alam secara semena-mena dan berlebihan dan pengurasan dan pengrusakan alam yang berskala *massive*. *Kedua,* kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikannya sebagai standar tertinggi dalam kehidupan manusia.. Akibat, nilai-nilai moral dan religiusitas tergerus dan hilang dalam kancah kehidupan manusia modern, yang pada akhirnya melahirkan disorientasi moral-religius,[[5]](#footnote-6) meningkatnya kekerasan, keterasingan, depresi mental, dan penyimpangan.[[6]](#footnote-7) *Ketiga,* materialisme,yaitu bahwa hidup pun menjadi keinginan yang tak habis-habisnya untuk memiliki dan mengontrol hal-hal material. Aturan main utama ialah *survival of the fittest,* atau dalam skala yang lebih besar: persaingan dalam pasar bebas.

Pandangan dan pola hidup di atas telah mengikis habis nilai-nilai moral dan spritual karena manusia semakin pragmatis dan opurtunistik. Nilai keuntungan ekonomis menjadi hal yang terpenting dan utama mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kesetiakawanan, kehormatan dan harga diri.

Menghadapi berbagai perubahan sosial yang menghasilkan pergeseran nilai, maka sangatlah urgen untuk memformat pembelajaran berwawasan spiritual ekologi (*ekopirtuality*), yaitu yang menekankan kesadaran akan pentingya pelestarian lingkungan hidup yang dintegrasikan dengan penaanaman nilai-nilai spiritulitas.

Pembelajaran dengan model ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran peserta didik untuk melestarikan lingkungan hidup sebagai sebagai manifestari dari ‘kehadiran Tuhan” dalam kehidupannya.

1. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, sehingga diperlukan dorongan kepada siswa tersebut dalam membangun gagasan [[7]](#footnote-8). Oleh karena itu, diperlukan penciptaan lingkungan yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Dengan dorongan, motivasi dan rasa tanggung jawab, siswa dapat melakukan aktivitas belajarnya dengan tanpa harus dibarengi dengan paksaan dan tekanan. Pembelajaran yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab akan menghasilkan hasil pembelajaran yang memuaskan semua pihak.

 Untuk menghasilkan pembelaran yang baik, maka harus ada upaya guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semua potensi siswa dengan melibatkan seluruh piranti belajar dalam siswa. Pelibatan piranti pembelajaran yang diantaranya adalah alat indera siswa secara keseluruhan, akan menghasilkan hasil belajar yang diinginkan.[[8]](#footnote-9)

 Dalam berbagai perspektif pembelajaran dimaknai sebagai upaya guru untuk memberikan fasilitas, dorongan yang memungkin siswa melakukan aktivitas pembelajaranya. Atau dengan kata pembelajaran dimana sebagai upaya guru agar siswa belajar. Di antara upaya tersebut misalnya berbentuk perlakuan guru yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran. Sementara guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dinamisator, motivator dalam pembelajaran. Ketika guru dapat menformat pembelajaran dengan perspektif di atas, maka hasil pembelajarannya akan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran (*learning objective*) diinginkan.

Menurut Makmun[[9]](#footnote-10)proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi antara siswa dengan guru dalam rangkaian mencapai tujuannya. Proses pembelajaran menurut difinisi di atas, menekankan adanya interaksi antara guru sebagai pebelajar dengan siswa sebagai pebelajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dapat dimakna sebagai hubungan interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (*learning objective*).

 Dengan redaksi yang berbeda, Syaiful Sagala dengan mengutip pendapat Correy bahwa: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam menghasilkan tingkah laku tertentu dalamkondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu”.[[10]](#footnote-11)

 Dari definisi-definisi di atas dapatlah ditegaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam suatu hubungan interaktif, dengan mengelola semua komponen di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang diinginkan.

Sementara itu, Pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari orang tua/pendidik kepada anak didik agar anak dapat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang benar.

Sementara itu, dalam perspektif istilah, pendidikan Islam-- sebagaimana disebutkan Muhaimin—bisa berarti; *pendidikan (menu­rut) Islam, pendidikan (agama) Islam,* dan *pendidikan (dalam) Islam*. Pendidikan (menurut) Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’ân dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber- sumber dasar Islam.

Pendidikan pendidikan (agama) Islam atau pendidikan ke-Islaman adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuh­kembang­kan ajaran Islam dan nilai-nilainya, (2) segenap fenomina atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan (dalam) Islam adalah proses dan praktik penyelengga­raan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.[[11]](#footnote-12)

Sementara itu Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousity*), subyek didik agar lebih mampu memaha­mi, menghayati dan mengamal­kan ajaran-ajaran Islam”.[[12]](#footnote-13) Ahmadi menekankan kepada proses pengembangan potensi fitrah manusia untuk selalu melaksanakan ajaran-ajaran Islam, yang diawali dengan pemberian pengetahuan, pengertian dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semak­simal mungkin.[[13]](#footnote-14) Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.

Selanjutnya, Abdul Mudjib menyatakan bahwa pendidikan Islam ada­lah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna men­capai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.[[14]](#footnote-15)

Dari beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur’an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam dalam mencapai kebahagian, kebaikan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Islam adalah pembelajaran pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’ân dan al-Sunnah yang dilakukan guru dan siswa dalam suatu hubungan interaktif, dengan mengelola semua komponen di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang diinginkan.

1. **Spiritualitas Ekologi (*Eko Spirituality*).**

Spirit dalam bahasa inggeris berasal dari bahsa lain “spiritus”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.”

Dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat bermakna sebagai (1) kekuatan yang memberi energi pada cosmos, (2) kesadaran yang berkaitan keinginan dan kemampuan, 3) suatu yang immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Dalam perspektif psikologis spirit berarti “*soul”* (ruh), suatu yang immateri, sesuatu yang adikodrati. Dalam konteks ini, spirit berhubungan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, immateri, dan cenderung tidak terkat dalam waktu dan ruang. Spiritualitas agama (*religious spirituality) berhubungan dengan* kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, karena berasal dari Tuhan.[[15]](#footnote-16)

Spiritual dapat juga bermakna suatu yang memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengna tujuanhidup manusia, sering dikonfrontasikan dengan yang bersifat duniawi, dansementara. Spiritualdapat berupa eksperesi dari kehidupan yang lebih agung, yang dapat menjadi pandangan hidup seseorang.

Salah satu karekteristik dari spiritualitas adalah kemampuan seorang memiliki tujuan yang ingin dicapai, yang dapat meningkatkan kekuatanseorang untuk mendekat dan berhubungan dengan Tuhan, yang dengannnya dapat menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra ,perasaan, dan pikiran

Dalam tataran praxis, spiritualitas berasal dari ajaran dan tradisi agama. Agama diyakini memilki ajaran spiritual yang tertananam kuat dan dapat mengarahkan poa pikir dan prilaku pemeluknya. Agama Islam, misalnya, yang mengajarkanprinsip keseimbangan dalam pola pikir manusia untuk memahami, merenung, menggambarkan, menjawab, dan menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan alam adalah manifestasi Tuhan, di mana Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Dalam al-Qur‘an, Tuhan disebut sebagai Yang Maha Meliputi, kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah Maha Meliputi.[[16]](#footnote-17) Di samping itu, Islam megaarkan bahwa segala sesuatu Allah sebagai zat yang Maha Berkuasa, Maha Melihat dan Maha Mengawasi menginspirasi pemuluknya (Muslim) untuk berhati hati dan selulu mengkontrol diri dari prilaku-prilaku menyimpang. [[17]](#footnote-18)

Spiritualitas memiliki beberapa macam, yaitu : 1) spiritual heteronomy, yaitu spiritualitas yang bercorak menerima, memahami, meyakini atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*). 2) spiritual otonom, yakni spiritualitas yang beasal dari pemikiran diri sendiri. Spiritualitas bercirikan “*self-contained and independent of external authority*”, yakni spirtualitas [[18]](#footnote-19) yang menolak pengaruh dan otoritas dari luar dan hanya menerima hasil pemikiran dan fefleksi diri sendiri. 3) Spiritualitas interaktif, yaitu spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Spitualitas ini merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, *folkways*, dan tatanan dunia yang mengitarinya.[[19]](#footnote-20)

Sementara itu ruang lingkung spiritualitas adalah sebagai berikut: 1)  Dimensi transenden, yaitu Individu spiritual percaya akan adanya dimensi transenden dari kehidupan, berupa kepercayaan terhadap Tuhan.2) makna, tujuan dan misi hidup yang dengannnya seorang merasakan adanya panggilan yang harus dipenuhi, rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup dan kehidupan. [[20]](#footnote-21) 3)  Kesakralan hidup. Individu yang spiritual mempunyai kemampuan untuk melihat kesakralan dalam semua hal hidup.4).  Sumber nilai dan makna tertinggi.[[21]](#footnote-22)5) Altruisme, yang menyadari akan adanya tanggung jawab bersama dari masing-masing orang untuk saling menjaga sesamanya (our brother’s keepers). 6) Idealisme, Memiliki keyakinan pada hal baik yang dimungkinkan dari hal itu, pada kondisi ideal yang mungkin dicapai.

Salah satu betuk spiritualitas yang berkembang pada akhir abad ke-20 adalah spiritualitas ekologi yang menghubungkan antara nilai-nilai spritual dengan lingkungan, [[22]](#footnote-23) sebagai respon atas kerusakan lingkungan alam yang berlangsung massif sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. Pada tahun 1970-an persoalan lingkungan menjadi isu internasional dan menjadi perhatian hampir semua negara di dunia. Perhatian dunia terhadap lingkungan alam disebabkan oleh semakin maraknya kerusakan lingkungan alam, sebagai akibat dari penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara besar-besaran.[[23]](#footnote-24)

Spiritualitas merupakan perwujudan hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan yang yang muncul sebagai respon dari kerusakan lingkungan alam.[[24]](#footnote-25) Dalam konteks ini muncul kesadaran atas pentingnya etika baru,[[25]](#footnote-26) dengan mentransformasi prilaku menyimpang yang dilakukan manusia menjadi prilaku positf yang menampilkan manusia ramah pada alam. Upaya di atas dapat dilakukan dengan menumbuhkan kembali makna spiritual pada kesadaran langsung (*direct consciousness*), dengan memperkuat pengalaman hidup berdasarkan sakralitas dan kesucian lingkungan (*sacred in the ecology*).

Spiritualitas ekologi hadir dengan membawa seperangkat bentuk kecerdasan sikap, perilaku dan budaya sebagai bentuk dari kepedulian manusia terhadap problematika krisis lingkungan (*ecological crisis*).[[26]](#footnote-27) Dengan Kecerdasan spiritual, seseorang dapat menemukan makna dan nilai yang menghasilkan kesadaran akan sakralitas segala ciptaan Tuhan, dan mengalamatkannya pada dinamika spiritual yang berakar pada degradasi lingkungan.

Kesadaran spiritualitas ekologi, menekankan peran keseimbangan antara pengimbangan (*balancing*) antara dimensi spiritualitas lingkungan (*ecological spirituality*) dengan dimensi aktivitas lingkungan (*ecological activism*) dengan menjaga keseimbangan ekosistem dan mengutamakan keberlanjutan alam,[[27]](#footnote-28)

Spiritualitas ekologi (ecospirituality) menjadi populer karena kebutuhan untuk konseptualisasi dari hubungan manusia dengan lingkungan.[[28]](#footnote-29) Istilah-istilah seperti krisis lingkungan, krisis ekologi, perubahan iklim, pemanasan global semua mengacu pada masalah global yang sedang berlangsung yang perlu ditangani. Umumnya krisis ekologi mengacu pada kehancuran ekosistem bumi. Secara global, manusia dihadapkan dengan polusi dari kebutuhan dasar manusia seperti udara dan air,[[29]](#footnote-30) serta menipisnya sumber daya penting, terutama sumber makanan.

Ekospiritualistas sebagai suatu kesadaran dapat ditanamkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan wahana pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan. Pemahaman, kesadaran akan pentingnya lingkungan alam dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah/ madarasah. Pembelajaran Ekospiritualitas, dapat dilakukan melalui pembelajaran tatap muka di sesuai dengan kurikulum (intrakurikuler) yang berlaku[[30]](#footnote-31), dan melalui kegiatan di luar kurikulum (intrakurikuler).

IMPLIMENTASI SPIRIRUALITAS EKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN DALAM PEDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Lingkungan perlu diarahkan kepada makna ruang di alam raya yang terdiri atas segenap benda di alam semesta yang berjumlah jutaan. Ilmu pengetahuan tentang lingkungan perlu dimulai pelurusannya sebagai Kosmologi yang perlu diselaraskan dengan pengertian ilmu pengetahuantentang lingkungan makro atau lingkungan alam semesta. [[31]](#footnote-32)Pengelolaan lingkungan dilaksanakan melalui pendidikan lingkungan yang misinya adalah kearifan sikap, moral maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan saat ini dan masa depan bagi keselamatan dan kesejahteraan ekosistem.

Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia karakteristik kurikulum dari muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup adalah sebagai berikut: [[32]](#footnote-33)1) Muatan lokal kurikulumPendidikan lingkungan hidup 2) Intergrasi dengan seluruh pembelajaran 3) bersifat aplikatif 4) Dikemas kegiatanrekreatif dan menyenangkan. 5) Dimulai dari hal-hal sederhana dan dekat dengan siswa.

Dalam sebuah proses pembelajaran, terdapat tujuan, materi, strategi, metode, media dan evaluasi. Proses pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya memiliki tujuan yang dirumuskan ketika merencanakan sebelum dilaksanakan. Tujuan pembelajaran PAI sebagai mana dijelaskan oleh para ahli adalah membentuk manusia yang memilki berkepribadi­an Islami (akhlak yang mulia), yang selalu tunduk kepada ketentuan dan hukum Allah, sehingga mencapai insan kamil, sebagai perwjudan hakikat penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan sebagai pemimpin (khalifah Allah) di muka bumi yakni berakhlak mulia untuk mencapai predikat *insân kâmil* yang selalu tunduk dan pasrah kepada kehendak dan hukum Allah SWT.[[33]](#footnote-34)

 Dalam konteks tujuan pendidikan Islam di atas, pembelajaran berwawawan spiritualitas ekologi bertujuan untuk menanamkan keyakinaan, pemahaman sikap dan prilaku untuk ramah lingkungan alam, sebagai manefastasi kehadiran Allah di muka bumi.

 Dengan demikian, dalam model pembelajaran PAI tersebut menekankan munculkan sikap dan prilaku peserta didik yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap kelestarian alam. Sikap dan prilaku ramah lingkungan dapat diwujudkan melalui pandangan positif/ konstruktif terhadap lingkungan alam. Peserta didiik menjadi lingkungan alam sebagai manefestasi dari “kahadiran Allah” sehingga memunculkan sikap kagum akan kebesaran dan keagugan-Nya, yang dengannya melahirkan sikap dan prilku bersyukur atas nikamat dan karunia Allah SWT.

 Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, maka materi pembelajaran pendidikan Islam berwawasan spirtualitas ekologi meliputi pemaparan ajaran-ajaran Islam yang yang menjelaskan pentingnya pelestarian lingkuangan alam. Delam aspek keyakinan Islam (*‘aqidah*), pembelajaran berwawasan spitualitas ekologi berkitan erat dengan penanaman *tauhid uluhiyah, rububiyah, ramaniyah,* dan *mulkiyah*, yaitu keyainan bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya zat yang pantas disembah, Tuhan yang menciptakan sekalian alam, yang dengan sifat al Rahman dan al Rahimnya merawat, menjaga keseimbangan, dan melestarikan alam semesta, Tuhan yang Maha Merajai semesta Alam.

 Keyakinan-keyakinan di atas melahirkan spiritualitas bahwa Allah yang Maha Menciptakan, Maka Esa, Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Peyayang,Maha Mengawasi dan Maha Berkuasa atas semua alam semesta, yang melahirkan keyakinan, pemahaman dan sikap bahwa Allah “aktif, hadir dan terlibat” dalam penciptaan dan pemeliharan alam semesta.“Keaktifan, kehadiran, dan keterlibatan” Tuhan dalam alam semesta seharusnya ditanankan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memunculkan sikap dan prilaku positif dan konstruktif pada pesarta didik.

Materi Pembelajaran PAI berwawaan spiritualitas ekologi juga dapat dijelaskan dalam materi *Fiqh*, yaitu dengan memunculkan *Figh* lingkungan. Pembahasan pada materi ini meliputi pembahasan sikap dan prilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dalam perspektif jurisprudensi Islam. Dalam pembahasan *thaharah*, ditampilkan pembahasan bagaimana seorang Muslim melalukan praktek bersuci (membuang dan membersihkan kotoran tanpa mengotori dan merusak ekologi dan ekosistem. Dalam konteks ini, guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa salah satu tata cara (adab) dalam membung kotoran, seorang tidak boleh membuang kotoran di dalam air yang tergenang, dilarang membuang kotoran di tempat peristirahatan, tempat lalu lalang orang, dilarang membuang kotoran di lubang yang didalamnya terdapat mahluk hidup dan lain-lain. Demikian juga, dalam *figh* lingkungan, guru dapat menjelaskan kepada peserta didik tuntunan Islam agar tidak menebang pohon dengan sembarangan walaupun dalam kondisi peperangan.

Dalam pembelajaran PAI, dapat ditampilkan ajaran-ajaran al-Qur’an dan Hadith yang mengajarkan seorang muslim untuk menjaga kelesterian alam sebagai sutu amanah sebagai mana yang dijelaskan oleh Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan, menikmati kemuliaan dan keagungan yang khusus di antara makhluk-makhluk lain dan memiliki peran khusus sebagai “wakil” Tuhan, serta misi khusus sebagai pengelola alam semesta. Alam semesta dan lingkungan merupakan amanah yang dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia, alam semesta merupakan sekolah bagi manusia, dan Tuhan akan memberikan pahala pada setiap diri manusia sesuai dengan niat baik, etika dan usahanya terhadap alam semesta. Dengan amanah tersebut manusia bertanggung jawab terhadap jalannya semua rencana Tuhan, semua aspek keberlangsungan, dan keteraturan alam semesta ini seperti evolusi dan pertumbuhan, keteraturan dan ketersusunan, serta keindahan dan keterpeliharaannya.

Dalam al-Qur’an surat al-A’raf Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di permukaan bumi. Kerusakan itu mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi, maupun sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal-hal yang bermanfaat untuk umum, seperti lahan-lahan pertanian, perindustrian, perdagangan dan sarana-sarana kerjasama untuk sesama manusia Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk perusakan di bumi.[[34]](#footnote-35)

Denikian juga, al- Qur’an surat al-Rum ayat 42, mengajarkan bahwa berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang, dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, banyaknya lenyapnya perasaan dari pengawasan Yang Maha Pencipta. Dan mereka melupakan sama sekali akan hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas dari kalangan sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka, dan agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang kebinalan hawa nafsunya serta mencegah keliarannya. Akhirnya Allah SWT merasakan kepada mereka balasan dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan lalu yang berdosa. Barangkali mereka mau kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk. Dan mereka kembali ingat bahwa setelah kehidupan ini ada hari yang pada hari itu semua manusia akan menjalani penghisaban amal perbuatannya. Sesudah Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri. Lalu Dia memberikan petunjuk kepada mereka, bahwa orang-orang sebelum mereka telah melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh mereka. Akhirnya mereka tertimpa azab dari sisi-Nya, sehingga mereka dijadikan pelajaran buat orang-orang sesudah mereka dan sebagai perumpamaan-perumpamaan bagi generasi selanjutnya[[35]](#footnote-36)

Materi Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi, dalam pespektif tasawwuf, diimplementasikan dalam etika lingkungan yang termanifestasi dalam dalam tiga aspek, yaitu: *Pertama*, alam sebagai berkah; *kedua*, alam sebagai *âyât Allâh* (tandatanda Tuhan); dan *ketiga*, alam sebagai *miʻrâj* (tangga spiritual). Alam sebagai berkah menggambarkan betapa Tuhan melalui keseimbangan dan keharmonisan alam memberikan manfaat yang besar serta dapat membawa kesejahteraan dan kebagian. Pemahaman ini akan menghasilkan sikap bersyukur seorang atas nikmat dan karunia Allah. Dalam konteks ini, guru dapat menanamkan sikap dan prilaku bersyukur atas kebaikan alam.

*Kedua,* alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Keserasia dan keharmonisan alam semesta merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Kekuasan Allah dapat terlihat dari struktur dan keserasian fenomena pergantian siang dan malam, kekokohan gunung, keluasan dan kedalama lautan, terbantang hutan balantara. Guru dalam konteks ini dapat mengajarkan siswa untuk dapat memilki keyakianan akan kebesaran dan keagungan Tuhan, yan selanjunya akan menumhkan sikap dan prilaku bersyukur.

*Ketiga,* adalah keyakinaan bahwa alam sebagai tangga menuju Tuhan. Kemampuan seorang untuk merenungi, *tafakkur, tadabbur* akan menumbuhakan kecintaan seorang kepada Tuhan, yang menciptakan dan menjaga keserasian alam semesta. Karena dalam perspektif tasawwuf dengan cintaaTuhan *tajalli* kepada alam. untuk dikenal dan karena cinta inilah Tuhan menghadapkan kehendakNya untuk ber-*tajallî* pada alam dan atas dasar cinta pula kembalinya semua manifestasi kepada esensinya yang semula dan hakiki. Oleh karena itu, mencintai alam berarti mencintai Tuhan. Artinya, apabila seseorang mencintai Tuhan harus pula mencintai alam. Dalam konteks seorang guru dapat menumbuhkan kecintaan siswa kepada Tuhan dengan menumbuhkembangkan cinta kepada alam. Kecintaan siswa pada alam menumbuhkan kecerdasan emosional untuk selalu mengpresasi, menumbuhkan motivasi untuk selalu bersikap dan berprilaku yang positif kepada alam

Sementara itu, dalam pembelajaran PAI model pembelajaran yang digunakan dapat berupa: 1) Model pembelajaran kontekstual 2) model pembelajaran tematik, dan 3) model pembelajaran inkuiri .

 Model pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[[36]](#footnote-37) Dengan model ini, pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.[[37]](#footnote-38) Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan semirip mungkin dengan situasi “dunia nyata”, situasi ynag sesuai dengan lingkungan siswa.[[38]](#footnote-39) Model pembelajaran ini memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.[[39]](#footnote-40)

Pembelajaran PAI berwawasan spiritual ekologi dengan menggunakan strategi ini dapat dilakukan dengan menjelaskan ajaran-ajaran Islam baik al-Qur’an, Hadith, dan perkataan ulama berkaitan dengan lingkungan hidup. Setelah itu guru menjelaskan problem-problem lingkungan alam, dengan menampilkan film-film yang menjelaskan manfaat sumber daya alam bagi manusia, atau menampilkan kerusakan dan kehancuran yang dialami oleh manusia. Hal lain yang lain yang dapat dilakukan adalah membawa peserta didik kepada daerah-daerah yang terkena bencana, seperti banjir, tanah longsor. Guru dapat menjelaskan penyebab terjadinya bencana dan akibat buruk yang dialami manusia Siswa diberikan pengalamaan akan pentingnya perawatan dan pelestarian lingkungan hidup dan bagaimana cara-cara dalam melestarikan, merawat dan meenjaga keseimbangan alam.[[40]](#footnote-41) Guru juga menjelaskan upaya-upaya pelestarian lingkungan yang dapat dilakukan oleh siswa dan hal itu merupakan ungkapan syukur atas anugerah Tuhan.

***Kedua***, model pembelajaan tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Model pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Model merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.[[41]](#footnote-42)Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction)* yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan merumuskan konsep serta prinsip- prinsip keilmuan secara holistik bermakna, dan autentik[[42]](#footnote-43).

Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi dengan menggunakan model pembelajaran di atas, dengan menjelaskan persoalan-persolan lingkungan yang terintegrasi di dalam bidang ilmu yang dipelajari. Misalnya ketika menjelasakan tema pentingya pelestarian lingkungan hidup didekati dari bidang- bidang dalam pendidikan Islam, yaitu al-Qur’an, Hadith, *Aqidah* (keyakinan), *Fiqh* (hukum Islam), Akhlak Tasawsuf, Sejarah Kebudayaan (SKI).

 ***Ketiga***, model pembelajaran inquiri, merupakan suatu strategi yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bereksperimen, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain serta membandingkan penemuannya dengan penemuan dari peserta didik yang lain.[[43]](#footnote-44) Model ini memberi kesempatan siswa untuk dapat berfikir ilmiah yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu di dalam penyelesaiannya, kemampuan untuk memperoleh didikan, dapat dilatih dan dikembangkan dengan metode ini.” Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.[[44]](#footnote-45)Strategi ini, kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis. [[45]](#footnote-46)

Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi dengan menggunakan strategi ini, dapat dilakukan guru dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama,* orientasi. Langkah ini yaitu membina suasana yang responsif di antara siswa. Seorang guru dalam hal ini harus mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran PAI, Pada langkah ini guru PAI dapat menjelaskan definisi, jenis-jenis, fungsi dan manfaat lingkungan hidup, pentingnya pelestarian lingkungan hidup, penyebab dan akibat kerusakan lingkungan hidup. Guru memberikan penjelasan di atas dengan menggunakan perspiktif ajaran Islam. Selanjutnya mengarahkan agar muncul pertanyaan-pertanyaan di pikiran siswa.

*Kedua*, merumuskan masalah. Langkah ini membawa siswa pada suatu persoalan yang harus mendapatkan jawabannya. Misalnya, Apa landasan normatif pelestarian lingkungan dalam Islam?, Apa hukumnya seorang yang merusak lingkungan alam? Bagaimana Islam memberikan solusi terhadap prilaku menyimpang.

*Ketiga*, merumuskan hipotesis, yang merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Dari pertanyaan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah hukum merusak lingkungan adalah haram. Dalam pandangan Islam, kepudian seorang muslim terhadap lingkungan sebagi suatu bentuk ibadah.

*Keempat,* mengumpulkan data, merupakan aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hal ini menjadi penting karena merupakan proses mental yang penting dalam pengembangan intelektual. Pencarian data dapat dilakukan dengan melacak berbagai infomasi dari buku referensi, artikel, majalah, bulletin, dan lain yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

*Kelima,*menguji hipotesis, yang merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Bagian terpenting dalam kegiatan ini yaitu mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

*Keenam*,merumuskan kesimpulan, yang merupakan rumusan jawaban dari berbagai pertanyaan yang disusun di awal pembelaran. Pada tahap ini, merupakan langkah yang sangat penting. Karena merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis.

PENUTUP

Pendidikan Lingkungan perlu diarahkan kepada makna ruang di alam raya yang terdiri atas segenap benda di alam semesta yang berjumlah jutaan. Ilmu pengetahuan tentang lingkungan perlu dimulai pelurusannya sebagai Kosmologi yang perlu diselaraskan dengan pengertian ilmu pengetahuantentang lingkungan makro atau lingkungan alam semesta. Pengelolaan lingkungan dilaksanakan melalui pendidikan lingkungan yang misinya adalah kearifan sikap, moral maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan saat ini dan masa depan bagi keselamatan dan kesejahteraan ekosistem.

 Dalam konteks tujuan pendidikan Islam di atas, pembelajaran berwawawan spiritualitas ekologi bertujuan untuk menanamkan keyakinaan, pemahaman sikap dan prilaku untuk ramah lingkungan alam, sebagai manefastasi kehadiran Allah di muka bumi.

 Dengan demikian, dalam model pembelajaran PAI tersebut menekankan munculkan sikap dan prilaku peserta didik yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap kelestarian alam. Sikap dan prilaku ramah lingkungan dapat diwujudkan melalui pandangan positif/ konstruktif terhadap lingkungan alam. Peserta didiik menjadi lingkungan alam sebagai manefestasi dari “kahadiran Allah” sehingga memunculkan sikap kagum akan kebesaran dan keagugan-Nya, yang dengannya melahirkan sikap dan prilku bersyukur atas nikamat dan karunia Allah SWT.

 Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, maka materi pembelajaran pendidikan Islam berwawasan spirtualitas ekologi meliputi pemaparan ajaran-ajaran Islam yang yang menjelaskan pentingnya pelestarian lingkuangan alam. Delam aspek keyakinan Islam (*‘aqidah*), pembelajaran berwawasan spitualitas ekologi berkitan erat dengan penanaman keyainan bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya zat yang pantas disembah. yang dengan sifat al Rahman dan al Rahimnya merawat, menjaga keseimbangan, dan melestarikan alam semesta, Tuhan yang Maha Merajai semesta Alam.

 Materi Pembelajaran PAI berwawaan spiritualitas ekologi juga dapat dijelaskan dalam materi *Fiqh*, yaitu dengan memunculkan *Figh* lingkungan. Pembahasan pada materi ini meliputi pembahasan sikap dan prilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dalam perspektif jurisprudensi Islam. Materi Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi, dalam pespektif tasawwuf, diimplementasikan dalam etika lingkungan yang termanifestasi dalam dalam tiga aspek, yaitu: *Pertama*, alam sebagai berkah; *kedua*, alam sebagai *âyât Allâh* (tandatanda Tuhan); dan *ketiga*, alam sebagai *miʻrâj* (tangga spiritual).

Sementara itu, dalam pembelajaran PAI model pembelajaran yang digunakan dapat berupa: 1) Model pembelajaran kontekstual 2) model pembelajaran tematik, dan 3) model pembelajaran inkuiri .

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri ,Jakarta : Bulan Bintang, 1974.

Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education* .Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979),.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* , Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.

Ashraf, Ali  *Horison Baru Pendidikan Islam* .Jakarta: Firdaus, 1989.

Chittick, William C. “God Sorrounds All Things: an Islamic Perspective on The Environment”, *The World and I*, Vol. I, No. 6 June, Washington DC: Charles Kim, 1986.

Darmawan, Arya Hadi “Diamika Sosial Eoklologi Pedesaan, Perspektif dan Pertautan Ekologi Manusia:Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik,’ *Sodality, Jurnal Trandisplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia.* April 2007

Delaney, Colleen. "Ecospirituality: The Experience of Environmental Meditation in Patients With Cardiovascular Disease". *Holistic Nursing Practice.* 23(6).

Elhefni, dkk. *Strategi Pembelaran,* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011.

Febria, Dessyka, ”Pengaruh Environmentalisme Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Tingkat Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pujud” , *Jurnal ilmu Lingkungan*, 2016, 10 (1).

Fios, Frederikus, “Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer “, *HUMANIORA* Vol.4 No.2 Oktober 2013.

Jalal, Abdul Fatah *Azaz-azaz Pendidikan Islam,* terj*.* Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Buku Panduan 2010, ADIWIYATA; *Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Jakarta Timur:* Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, 2009.

Kirk, Jerome dan March L. Miller. Periksa: Jerome Kirk dan March L Miller, *Reability and Validy in Qualitative Reasearch* (California, Sage Publication, 1986.

*Koslowski, P.. Nature and Technology in the World Religions. (London: Kluwer Academic Publishers, 2002.*

Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari” Visi Baru” Atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung: Al-Maarif, 1964.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002,

Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam, Pakanbaru: Program Pascasarjana* IAIN SUSKA Riau, 2007.

Nurdin, Pengaruh Metode Penyuluhan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Berwawasan Lingkungan, Jurnal Ilmu Pendidikan,

Nurmardiansyah, Eko, Eco-Philosophy Dan Implikasinya Dalam Politik Hukum Lingkungan Di Indonesia,Jurnal Melintas, Volume 30.Nomor 1.2014.

R. Elliot Ingersoll, “Spirituality, Religion and Counseling: Dimensions and Relationships”, dalam *Journal Counseling & Values*, 38, USA: American Counseling Association, 1994.

Raymundus Sudhiarsa, “Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan Pada Lingkungan Hidup” dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*,Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method.*Boston: Allyn and Bacon, t.t...

*Rockefeller, S.. Faith and Community in an Ecological Age, in Rockefeller, S., and Elder, J. S., Spirit and Nature: Why the Environment a Religious Issue, Boston, Beacon Press, 1992,*

Roof, Wade Clark , Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* ,Jakarta: Rajawali Press, 2013

*Schwencke, A.M.,. Globalized Eco-Islam; A Survey of Global Islamic Environmentalism. Leiden Institute for Religious Studies (LIRS).Leiden University, the Netherlands, 2016*

Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001.

Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2010

Slamento,*Proses Balajar Mengajar Dalam Kredit Semester SKS,*Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Soemarwoto, *Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup..*Yogyakarta : Gadjahmada University Press,

Soerjani, Mohamad Pendidikan Lingkungan. Jakarta: IPPL. 2009.

Sudarmadji dkk,“ Pengelolaan Mata Air Untuk Penyediaan Air Rumahtangga Berkelanjutan Di Lereng Selatan Gunungapi Merapi “  *Jurnal: Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 23, No.1, Maret 2016:

Supian, “Eco-Philosophy Sebagai Cetak Biru Falsafah Ramah Lingkungan”, *Teosofi*, Volume 4, Nomor 2. Desember 2014.

Suprijono, Agus *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah* ,Jakarta: Reneka Cipta, 2009.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013,

*Taylor, S. M., Reinhabiting Religion: Green Sisters, Ecological Renewal, and The Biogreography of Religious Landscape, dalam This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment,* Gottlieb, R. S., New York and London, Routledge, 2004,

Tucker, “Mary Evelyn dan John A. Grim” (Eds.), *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisus, 2003.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,*Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

*Valerie Lincoln,. "Ecospirituality". Journal of Holistic Nursing.* **18** (3)

Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, Brenda Cole, Mark S. Rye, Eric M. Butter, Timothy G Belavich, “Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy”, Journal for the Scientific Study of Religion, 36, USA: Wiley-Blacwell, 1997.

30 JULI

18-20 1,5 SPASI AA

1. Eko Nurmardiansyah,” Eco-Philosophy Dan Implikasinya Dalam Politik Hukum Lingkungan Di Indonesia”*,Jurnal Melintas*,Volume 30.Nomor 1.2014, 74 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dessyka Febria, “Pengaruh Environmentalisme Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Tingkat Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pujud “, *Jurnal ilmu Lingkungan,* 2016, 10 (1), 15 [↑](#footnote-ref-3)
3. Arya Hadi Darmawan “Diamika Sosial Eoklologi Pedesaan, Perspektif dan Pertautan Ekologi Manusia:Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik,’ *Sodality, Jurnal Trandisplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia.* April 2007. [↑](#footnote-ref-4)
4. Soemarwoto, *Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup.* Yogyakarta : Gadjahmada University Press, 2001, 35 [↑](#footnote-ref-5)
5. Raymundus Sudhiarsa, “Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan Pada Lingkungan Hidup” dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 186. [↑](#footnote-ref-6)
6. Arsyad, S., . Konservasi Tanah dan Air. Bogor :Institut Pertanian Bogor Press, 2016, 32 [↑](#footnote-ref-7)
7. Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*(Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002), 23 [↑](#footnote-ref-8)
8. G Dryden, dan V Jeannette 2002. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan “Fun” Bagian I: Keajaiban Pikiran.* Penerjemah: Ahmad Baiquni. (Bandung: Kaifa, 2002),195. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), 156. [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 61 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23-24. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 29. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), 32. [↑](#footnote-ref-14)
14. Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media, 2006), 27. [↑](#footnote-ref-15)
15. Frederikus Fios, Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer, *HUMANIORA* Vol.4 No.2 Oktober 2013, 1237-1246 [↑](#footnote-ref-16)
16. William C. Chittick, “God Sorrounds All Things: an Islamic Perspective on The Environment”, *The World and I*, Vol. I, No. 6 June, (Washington DC: Charles Kim, 1986), 671-678. [↑](#footnote-ref-17)
17. Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (Eds.), *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup,* (Yogyakarta: Kanisus, 2003), 27 [↑](#footnote-ref-18)
18. Brian J. Zinnbauer, Kenneth I. Pargament, Brenda Cole, Mark S. Rye, Eric M. Butter, Timothy G Belavich, “Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy”, *Journal for the Scientific Study of Religion,* 36, (USA: Wiley-Blacwell, 1997), 549-564. [↑](#footnote-ref-19)
19. Colleen Delaney,. "Ecospirituality: The Experience of Environmental Meditation in Patients With Cardiovascular Disease". *Holistic Nursing Practice*. 23(6): 366. [↑](#footnote-ref-20)
20. Wade Clark Roof, *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion,* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999), 13. [↑](#footnote-ref-21)
21. R. Elliot Ingersoll, “Spirituality, Religion and Counseling: Dimensions and Relationships”, dalam Journal Counseling & Values, 38, (USA: American Counseling Association, 1994), 98-111. [↑](#footnote-ref-22)
22. *ValerieLincoln,. "Ecospirituality". Journal of Holistic Nursing.* ***18*** *(3): 227* [↑](#footnote-ref-23)
23. Nurdin, “Pengaruh Metode Penyuluhan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Berwawasan Lingkungan,” Jurnal Ilmu Pendidikan, [↑](#footnote-ref-24)
24. Koslowski, P*.. Nature and Technology in the World Religions.* (London: Kluwer Academic Publishers, 2002), 56 [↑](#footnote-ref-25)
25. Rockefeller, S.*. Faith and Community in an Ecological Age, in Rockefeller, S., and Elder, J. S., Spirit and Nature: Why the Environment a Religious Issue,* Boston, Beacon Press, 1992), 147. [↑](#footnote-ref-26)
26. Taylor, S. M.*, Reinhabiting Religion: Green Sisters, Ecological Renewal, and The Biogreography of Religious Landscape, dalam This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment,* Gottlieb, R. S., (New York and London, Routledge, 2004), 545-563, [↑](#footnote-ref-27)
27. *Schwencke, A.M.,. Globalized Eco-Islam; A Survey of Global Islamic Environmentalism. Leiden Institute for Religious Studies (LIRS).* (Leiden University, the Netherlands, 2016), 37 [↑](#footnote-ref-28)
28. Supian,” Eco-Philosophy Sebagai Cetak Biru Falsafah Ramah Lingkungan”, *Teosofi*, Volume 4, Nomor 2. Desember 2014, 515 [↑](#footnote-ref-29)
29. Sudarmadji dkk, “Pengelolaan Mata Air Untuk Penyediaan Air Rumahtangga Berkelanjutan Di Lereng Selatan Gunungapi Merapi”  *Jurnal: Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 23, No.1, Maret 2016, 102-110. [↑](#footnote-ref-30)
30. [↑](#footnote-ref-31)
31. Mohamad Soerjani. *Pendidikan Lingkungan*. ( Jakarta: IPPL.(2009), 52 [↑](#footnote-ref-32)
32. Kementerian Negara Lingkungan Hidup. *Buku Panduan 2010: ADIWIYATA; Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.* (Jakarta Timur: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, 2009), 23 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1964), hlm. 39.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.. Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam,* terj*.* Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 119-124. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 1. Ali Ashraf,  *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Firdaus, 1989), 2 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 21*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, 101-102. [↑](#footnote-ref-35)
35. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, 144 [↑](#footnote-ref-36)
36. Ifraj Shamsid, Contextual Teaching And Learning Practices In The Family And Consumer Sciences Curriculum ournal of Family and Consumer Sciences Education, Vol. 24, No. 1, Spring/Summer, 2006, 14 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ch. Krisnandari Ekowati1, Muhammad Darwis2, H. M. D. Pua Upa1 & Suradi Tahmir The Application of Contextual Approach in Learning athematics to Improve Students Motivation At SMPN 1 Kupang, International Education Studies; Vol. 8, No. 8; 2015, 2 [↑](#footnote-ref-38)
38. Fadhilah1, Z. Mawardi Effendi and Ridwan Analysis of contextual teaching and learning (CTL) in the course of applied physics at the mining engineering department, International Journal of Science and Applied Science, 25 [↑](#footnote-ref-39)
39. Charles Hudson, Contextual Teaching And Learning For Practitioners, Cybernetics And Informatics Volume 6 - Number 4, 54 [↑](#footnote-ref-40)
40. Intan Satriani, “Contextual Teaching And Learning Approach To Teaching Writing,”*Indonesian Journal Of Applied Linguistics, Vol. 2 No. 1, July 2012,* 11 [↑](#footnote-ref-41)
41. Kon Chon Min Abdullah Mat Rashi Teachers' Understanding and Practice towards Thematic Approach in Teaching Integrated Living Skills (ILS), *Malaysia.International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2 No. 23; December 2012, 273 [↑](#footnote-ref-42)
42. Gladys N. Focho” Language as Tool for a Global Education: Bridging the Gap Between the Traditional and a Global Curriculum, *Journal of Research in Innovative Teaching Publication of National University*, Volume 3, Issue 1, March 2010,143 [↑](#footnote-ref-43)
43. Agboola Omowunmi Sola\* and Oloyede Ezekiel Ojo, “Effects Of Project, Inquiry And Lecture-Demonstration Teaching Methods On Senior Secondary Students Achievement In Separation Of Mixtures Practical Test, “ *Educational Research and Review* Vol. 2 (6), pp. 124-132, June 2007 , <http://www.academicjournals.org/ERR>, ISSN 1 990-3839 © 2007 Academic Journals. [↑](#footnote-ref-44)
44. Ali Günay Balım, The Effects of Discovery Learning on Students’ Success and Inquiry Learning Skills Eurasian Journal of Educational Research, Issue 35, Spring 2009, 1-201, 2 [↑](#footnote-ref-45)
45. Horng-Yi Lee Inquiry-based Teaching in Second and Foreign Lan guage PedagogyDepartment of Modern Languages and Literature Journal of Language Teaching and Research, Vol. 5, No. 6, pp. 1236-1244, November 2014, 1237. [↑](#footnote-ref-46)